

Hubungan Kepribadian Hardiness dan Dukungan Sosial Suami dengan Stres Pengasuhan Ibu dalam Menghadapi Perilaku Tantrum Anak Usia Prasekolah Di Kampung Banjir Kanal

Dinda Amelza Savitri¹, Febi Herdajani²

^{1,2} Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Jl. Diponegoro No.74 Jakarta Pusat, Indonesia

E-mail : dindaamelzasavitri@gmail.com¹, febihyai@ymail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian hardiness dan dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan ibu dalam menghadapi perilaku tantrum anak usia prasekolah di Kampung Banjir Kanal. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan convenience sampling dengan jumlah sampel sebanyak 88 ibu. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Bivariate Correlation dengan program SPSS 22.0 for windows. Analisis dengan menggunakan Bivariate Correlation antara kepribadian hardiness dengan stres pengasuhan diperoleh nilai korelasi $r = -0,728$, $p = 0,00$ ($p < 0,05$) dan hubungan antara dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan diperoleh nilai korelasi $r = -0,676$, $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan dengan yang negatif antara kepribadian hardiness dengan stres pengasuhan dan dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan. Analisis selanjutnya dilakukan dengan menggunakan Multivariate Correlation antara variabel kepribadian hardiness dan dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan diperoleh nilai $R_{\text{square}} = 0,639$, $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepribadian hardiness dan dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan ibu dalam menghadapi perilaku tantrum anak usia prasekolah di Kampung Banjir Kanal.

Kata kunci : Stres Pengasuhan, Kepribadian Hardiness, Dukungan Sosial Suami

ABSTRACT

This study is a quantitative study that aims to determine the relationship between the personality of hardiness and social support of the husband with the stress of parenting in dealing with the tantrum behavior of preschool-aged children in Kampung Flood Kanal. The sampling technique in this study used convenience sampling with a total sample of 88 mothers. The data analysis method in this study used the Bivariate Correlation method with the SPSS 22.0 for windows program. Analysis using Bivariate Correlation between personality hardiness and parenting stress obtained a correlation value of $r = -0.728$, $p = 0.00$ ($p < 0.05$) and the relationship between husband's social support and parenting stress obtained a correlation value of $r = -0.676$, $p = 0.00$ ($p < 0.05$). This shows that there is a negative relationship between hardiness personality and parenting stress and husband's social support with parenting stress. Subsequent analysis was carried out using the Multivariate Correlation between the personality variables of hardiness and husband's social support with parenting stress, the value of $R^2 = 0.639$, $p = 0.00$ ($p < 0.05$). This shows that there is a relationship between the personality of hardiness and social support of the husband with the stress of parenting in dealing with the tantrum behavior of preschoolers in Kampung Flood Kanal.

Keyword : Parenting Stress, Hardiness Personality, Husband's Social Support

PENDAHULUAN

Fase perkembangan anak usia 0-6 tahun merupakan masa emas tumbuh kembang anak. Fase awal kanak-kanak juga merupakan masa ketidakseimbangan emosi, sehingga emosi anak menjadi sangat kuat. Beberapa emosi yang umum dan sering dijumpai pada anak usia dini adalah agresivitas, kecemasan, tantrum, kesulitan dalam berkomunikasi, menarik diri, berbohong, menangis berlebihan, pemalu, dan takut berlebihan (Mashar, 2015).

Pada dasarnya, perasaan seperti kesedihan, frustrasi, dan kemarahan adalah perasaan yang wajar, namun orang tua seringkali memaksa anak untuk menghentikannya sehingga anak tidak dapat mengekspresikan emosinya secara bebas. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus, akibatnya akan menjadi tumpukan emosi yang luar biasa dimana nantinya dapat meledak tak terkendali dan muncul sebagai temper tantrum.

Temper tantrum adalah ledakan emosi yang terjadi ketika anak merasa di luar kendali. Perilaku Tantrum yang seringkali timbul adalah memukul, menangis dengan keras, berteriak, dan meludahi orang lain atau lingkungan sekitarnya (Ramadia, A. 2018). Kesulitan dalam mengatur dan mengontrol perilaku anak akibat dari ledakan emosi yang tidak terduga juga berdampak pada orang tua terutama ibu, sehingga menimbulkan stres pengasuhan ibu. Sebenarnya, penelitian mengenai stres pengasuhan sudah cukup banyak dilakukan, namun masih sedikit yang membahas mengenai stres pengasuhan ibu yang memiliki anak usia prasekolah. Padahal, mengasuh anak yang masih berada dalam usia prasekolah juga merupakan tanggung jawab yang tidak mudah. Menurut Hurlock (2012) para ahli psikologi memberikan beberapa istilah pada anak usia prasekolah, salah satunya yaitu usia menjelajah dimana anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, atau sering disebut dengan usia bertanya.

Waktu pengasuhan yang lebih banyak diperankan oleh ibu berpengaruh pada tanggung jawab ibu yang lebih besar dalam pengasuhan, dibandingkan dengan ayah. Perilaku tantrum anak secara terus-menerus dapat mengakibatkan ibu kesulitan dalam mengelola emosi-emosi negatifnya, hal ini akan menyebabkan ibu lebih mudah mengalami kecemasan, kekhawatiran, perasaan putus asa, dan rentan terhadap stres. Peningkatan stres ibu dapat mempengaruhi proses pengasuhan yang mengakibatkan terjadinya stres dalam proses pengasuhan (Masysa & Khairiyah, 2019).

Williamson, McCabe, O'Hara dan Hart (2013), berpendapat bahwa stres pengasuhan adalah respons kognitif dan emosional terhadap tuntutan sumber daya orang tua yang berlebihan dalam proses pengasuhan anak-anaknya. Mansell (2007) menjelaskan bahwa stres pengasuhan yang dialami ibu dapat mengurangi interaksi yang positif dengan anak, meningkatkan kemungkinan terjadinya penganiayaan dan kekerasan terhadap anak, serta memicu lebih banyak konflik dalam keluarga.

Menurut Abidin (1995), stres pengasuhan dijabarkan menjadi 3 aspek, yaitu: 1. *The Parent Distress* (pengalaman stress orang tua), 2. *The Difficult Child* (perilaku anak yang sulit), dan 3. *The Parent Child Dysfunctional Interaction* (ketidakberfungsian interaksi orang tua dan anak).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada 10 ibu yang memiliki anak usia 3-6 tahun, terdapat 6 dari 10 ibu mengalami stres pengasuhan dalam menghadapi perilaku tantrum anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keenam ibu tersebut kurang mampu untuk mengontrol emosi ketika menghadapi perilaku tantrum anak yang berat sehingga berdampak pada sikap pengasuhan ibu seperti membentak, mencubit, atau membiarkan anak menangis kencang. Hal ini dikarenakan ibu merasa kewalahan ketika anak mulai menunjukkan perilaku

yang sulit diatur dan ditenangkan. Rasa kecewa pada diri sendiri serta kurangnya dukungan dari suami dikarenakan suami yang bekerja, ditambah dengan tidak adanya anggota keluarga lain yang membantu membuat situasi ini semakin menyulitkan bagi ibu.

Empat ibu lainnya mengaku terkadang mengalami situasi yang juga rumit ketika menghadapi perilaku tantrum anak, namun mereka merasa lebih mampu menghadapi situasi tersebut dikarenakan terdapat keluarga lain yang membantu dan menguatkan dirinya.

Fitriani dan Ambarini (2013) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan adalah faktor individual, yaitu karakteristik dan kepribadian individu tersebut. Karakteristik kepribadian individu yang mampu meredam stres di bawah tekanan dikenal dengan istilah kepribadian *hardiness*.

Menurut Kobasa (1979) *hardiness* secara konseptual merupakan ciri khas kepribadian yang mencakup gabungan sikap, dimana sikap tersebut memberikan fungsi sebagai sumber ketahanan dalam melawan peristiwa *strsesful*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, A., & Ambarini, T. K. (2013), diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *hardiness* dengan tingkat stres pengasuhan ibu.

Selain kepribadian, penyebab lain dari stres pengasuhan yang dialami ibu adalah kurangnya dukungan sosial, baik dari suami, keluarga, teman, atau seseorang yang lebih ahli dalam merawat anak (Brannan & Hefinger dalam Kahayani & Wahyuningsih, 2008). Dukungan sosial yang diberikan oleh suami merupakan dukungan yang paling penting karena suami merupakan orang yang paling dekat dengan ibu.

Dari hasil penelitian, para ibu berpendapat bahwa suami seharusnya berpartisipasi dan mengambil kurang lebih sepertiga bagian dalam mengasuh

anak karena dapat meringankan beban seorang ibu (Dhrakshayani, 2015).

Selain itu, dukungan suami juga meningkatkan penerimaan diri ibu. Penerimaan diri berarti ibu dapat memahami diri sendiri, harapan yang realistis, hambatan-hambatan dari lingkungan yang tidak berpengaruh, tingkah laku sosial yang mendukung, tidak adanya tekanan emosi yang berat, sukses yang terjadi, konsep diri, pola asuh di masa kecil yang baik.

Dari penelitian yang dilakukan Irbah W. N. F., Supraptiningsih, E., & Hamdan, S. R. (2019) menunjukkan hasil terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan pada ibu. Sehingga, semakin tinggi dukungan suami yang dimaknai ibu maka semakin rendah stres pengasuhan yang dialami ibu.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kepribadian *Hardiness* dan Dukungan Sosial Suami Terhadap Stres Pengasuhan Ibu dalam Menghadapi Perilaku Tantrum Anak Usia Prasekolah Di Kampung Banjir Kanal.”

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Pengertian umum, stres adalah suatu tekanan atau sesuatu yang terasa menekan dalam diri individu. Stres bersumber dari frustrasi dan konflik yang dialami individu yang dapat berasal dari berbagai kehidupan manusia. Menurut Deater-Deckard (2004) mendefinisikan stres pengasuhan sebagai serangkaian proses yang membawa pada kondisi psikologi yang tidak disukai dan reaksi psikologi yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orang tua.

Adapun 3 aspek stres pengasuhan menurut Abidin (1995) antara lain:

- a. *The parent distress*. Stres pengasuhan disini menunjukkan pengalaman perasaan stres orang tua

sebagai sebuah fungsi dari faktor pribadi dalam memecahkan *personal stres* lain yang secara langsung dihubungkan dengan peran orang tua dalam pengasuhan anak. Indikatornya meliputi:

- 1) *Feeling of competence*, yaitu kurangnya pengetahuan orang tua dalam hal perkembangan anak dan keterampilan manajemen anak yang sesuai.
 - 2) *Social isolation*, yaitu orang tua merasa terisolasi secara sosial dan tidak mendapat dukungan dari orang disekitarnya.
 - 3) *Restriction imposed by parent role*, yaitu adanya pembatasan pada kebebasan pribadi orang tua.
 - 4) *Relationship with spouse*, yaitu adanya konflik antar hubungan orang tua.
 - 5) *Health of parent*, yaitu sampai taraf tertentu, efektivitas proses pengasuhan orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi kondisi kesehatan orang tua.
 - 6) *Parent depression*, yaitu orang tua mengalami beberapa gejala depresi, yang mana pada suatu waktu dapat melemahkan kemampuannya untuk menangani tanggung jawabnya terhadap pengasuhan.
- b. *The difficult child*. Stres pengasuhan disini digambarkan dengan menghadirkan perilaku anak yang sering terlibat dalam mempermudah pengasuhan atau mempersulit karena orang tua merasa anaknya memiliki banyak karakteristik tingkah laku yang mengganggu. Indikatornya meliputi:
- 1) *Child adaptability*, anak menunjukkan karakteristik perilaku yang membuat anak sulit untuk diatur dan ketidakmampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan perubahan fisik dan lingkungan.
 - 2) *Child demands*, yaitu banyaknya permintaan anak terhadap orang tua berupa perhatian dan bantuan.
 - 3) *Child mood*, yaitu orang tua merasa anaknya kehilangan perasaan akan hal-hal positif yang biasanya merupakan ciri khas anak yang dapat dilihat dari ekspresinya sehari-hari.
 - 4) *Distractability*, yaitu orang tua merasa anaknya menunjukkan perilaku yang terlalu aktif dan sulit mengikuti perintah
- c. *The parent-child dysfunctional interaction*. Pada aspek ini menunjukkan interaksi orang tua dan anak yang tidak berfungsi dengan baik. Indikatornya meliputi:
- 1) *Child reinforced parent*, yaitu orang tua merasa tidak ada pengetahuan yang positif dari anaknya.
 - 2) *Acceptability of child to parent*, yaitu stres pengasuhan orang tua dikarenakan karakteristik anak tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua sehingga lebih besar dapat menyebabkan penolakan orang tua.
 - 3) *Attachment*, yaitu orang tua tidak memiliki kedekatan emosional dengan anak sehingga mempengaruhi perasaan orang tua

Menurut Kobasa (1979) *hardiness* adalah karakteristik kepribadian yang melibatkan kemampuan untuk mengendalikan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dan memberikan makna positif terhadap kejadian tersebut sehingga tidak menimbulkan stres pada individu yang bersangkutan. Kobasa menunjukkan bahwa orang yang ketahanan psikologisnya tinggi lebih baik dalam menangani stres karena mereka menganggap diri mereka sebagai orang yang memilih situasi stres itu sendiri.

Menurut Kobasa (Maddi, 2013), menyebutkan tiga aspek yang mempengaruhi *hardiness* yaitu sebagai berikut:

- a. *Control*,
Merupakan kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa individu dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga.
- b. *Commitment*
Individu yang memiliki komitmen yang tinggi percaya pada kemampuan sendiri dan apa yang mereka lakukan. Individu yang memiliki komitmen yang kuat tidak akan mudah menyerah ketika dihadapkan pada situasi yang sulit.
- c. *Challenge*
Tantangan mengacu pada kecenderungan untuk memandang suatu perubahan sebagai insentif atau peluang untuk pertumbuhan dan bukan ancaman terhadap keamanan. Individu dengan *hardiness* yang memiliki tantangan yang tinggi mengharapkan perubahan dan melihat kondisi yang menekan sebagai suatu tantangan yang

menawarkan kesempatan untuk tumbuh.

Dukungan suami diterjemahkan sebagai sikap penuh perhatian yang ditunjukkan dalam bentuk kerjasama yang baik, serta memberikan dukungan moral dan emosional (Jacinta, 2005). Sarafino (2011) menyebutkan ketika seorang ibu memperoleh dukungan suami, maka ibu akan melihat situasi mengasuh anak bukanlah situasi yang penuh stres, sehingga ibu akan memiliki harapan bahwa suami akan membantu ibu ketika ibu mengalami kesulitan.

Sarafino (2011) membagi dukungan sosial suami menjadi empat aspek, yaitu:

- a. Dukungan emosional (*emotional support*), dukungan ini ditunjukkan dengan memberikan empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman. Perilaku yang mencerminkan dukungan emosional seperti, mencintai, memberi perhatian, dan peduli.
- b. Dukungan Penghargaan (*award support*), dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan, dan performa individu.
- c. Dukungan instrumental (*tangible/instrumental support*), dukungan ini melibatkan bantuan dalam bentuk langsung, sesuai dengan yang dibutuhkan oleh individu tersebut.
- d. Dukungan informasi (*informational support*), dukungan ini mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran, atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu tersebut dapat membatasi dan mencari jalan keluar dari masalahnya.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Terikat (DV) : Stres Pengasuhan
2. Variabel Bebas (IV 1) : Kepribadian *Hardiness*
3. Variabel Bebas (IV 2) : Dukungan Sosial Suami

Populasi dan Sampel

1. Populasi : Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia prasekolah di Kampung Banjir Kanal RW.01 sebanyak 110 orang.
2. Sampel : Karakteristik dari sampel penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 3-6 tahun di kampung Banjir Kanal berjumlah 88 orang.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala stres pengasuhan yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari Abidin (1995) berjumlah 31 item. Skala kepribadian *hardiness* yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari Kobasa (Maddi, 2013) berjumlah 18 item. Skala dukungan sosial suami yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari Sarafino (2011) berjumlah 28 item.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji Normalitas

Pengolahan data uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22.0 *for windows* dan metode Shapiro-Wilk. Berdasarkan hasil analisis uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi variabel stres pengasuhan sebesar 0,074 ($p > 0,05$), maka dapat diketahui data skala stres pengasuhan berdistribusi normal. Variabel kepribadian *hardiness* sebesar 0,078 ($p > 0,05$), maka dapat diketahui data skala kepribadian *hardiness* berdistribusi normal.

Variabel dukungan sosial suami sebesar 0,066 ($p > 0,05$), maka skala dukungan sosial suami berdistribusi normal.

Uji Kategorisasi

Berdasarkan perhitungan kategorisasi, Hasil mean temuan variabel stres pengasuhan sebesar 85,70 yang mengindikasikan bahwa variabel stres pengasuhan yang dimiliki oleh ibu dalam menghadapi perilaku tantrum anak usia prasekolah di Kampung Banjir Kanal berada pada kategorisasi sedang.

Hasil mean temuan yang dimiliki oleh variabel kepribadian *hardiness* adalah sebesar 61.37 yang mengindikasikan bahwa variabel kepribadian *hardiness* yang dimiliki oleh ibu dalam menghadapi perilaku tantrum anak usia prasekolah di Kampung Banjir Kanal berada pada kategorisasi sedang.

Hasil mean temuan yang dimiliki oleh variabel dukungan sosial suami adalah sebesar 92,75 yang mengindikasikan bahwa variabel dukungan sosial suami yang dimiliki oleh ibu dalam menghadapi perilaku tantrum anak usia prasekolah di Kampung Banjir Kanal berada pada kategorisasi sedang.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan menggunakan *Bivariate Correlation* antara kepribadian *hardiness* dengan stres pengasuhan diperoleh nilai korelasi $r = - 0,728$, $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_{01} yang berbunyi “tidak ada hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan stres pengasuhan ibu dalam menghadapi perilaku tantrum anak usia prasekolah di Kampung Banjir kanal” ditolak dan H_{a1} yang berbunyi “ada hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan stres pengasuhan ibu dalam menghadapi perilaku tantrum anak usia prasekolah di Kampung Banjir kanal” diterima.

Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan menggunakan *Bivariate*

Correlation antara dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan diperoleh nilai korelasi $r = -0,676$, $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_{02} yang berbunyi “tidak ada hubungan antara dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan ibu dalam menghadapi perilaku tantrum anak usia prasekolah di Kampung Banjir kanal” ditolak dan H_{a2} yang berbunyi “ada hubungan antara dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan ibu dalam menghadapi perilaku tantrum anak usia prasekolah di Kampung Banjir kanal” diterima.

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan menggunakan *Multivariate Correlation* antara variabel kepribadian *hardiness* dan dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan diperoleh nilai $R^2 = 0,639$, $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_{03} yang berbunyi “tidak ada hubungan antara kepribadian *hardiness* dan dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan ibu dalam menghadapi perilaku tantrum anak usia prasekolah di Kampung Banjir kanal” ditolak dan H_{a3} yang berbunyi “ada hubungan antara kepribadian *hardiness* dan dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan ibu dalam menghadapi perilaku tantrum anak usia prasekolah di Kampung Banjir kanal” diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 88 responden diperoleh hasil adanya hubungan antara kepribadian *hardiness* dan dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan ibu dalam menghadapi perilaku tantrum anak usia prasekolah di Kampung Banjir kanal.

Hasil perhitungan pertama antara kepribadian *hardiness* dengan stres pengasuhan menunjukkan hubungan yang signifikan dengan arah korelasi negatif antara kepribadian *hardiness* dengan stres pengasuhan ibu dalam menghadapi perilaku tantrum anak usia prasekolah di Kampung Banjir kanal yang berarti

semakin tinggi kepribadian *hardiness* ibu maka semakin rendah stres pengasuhan yang dialami oleh ibu, begitu pula sebaliknya. Individu dengan *hardiness* yang tinggi akan mampu bertahan dalam situasi yang memicu stres dikarenakan adanya keyakinan dan kepercayaan akan kemampuan diri sehingga mampu dengan baik mengendalikan situasi yang ada disekitarnya.

Hasil analisis kedua antara dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dengan arah korelasi negatif antara dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan ibu dalam menghadapi perilaku tantrum anak usia prasekolah di Kampung Banjir kanal yang berarti semakin tinggi dukungan sosial suami pada ibu maka semakin rendah stres pengasuhan yang dialami oleh ibu, begitu pula sebaliknya. Ketika ibu menerima dan memaknai dukungan sosial yang diberikan oleh suami, maka ibu akan lebih menikmati perannya dalam pengasuhan. Hal ini dikarenakan dukungan yang diberikan oleh suami memberikan kepercayaan bahwa ibu tidak akan sendirian ketika menghadapi masalah dalam pengasuhan. Sehingga, hal tersebut dapat membantu ibu untuk mengurangi stres yang dialami.

Hasil analisis ketiga antara kepribadian *hardiness* dan dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian *hardiness* dan dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan ibu dalam menghadapi perilaku tantrum anak usia prasekolah di Kampung Banjir Kanal.

Berdasarkan hasil uji analisis regresi dengan metode *Stepwise* ditemukan hasil kepribadian *hardiness* dan dukungan sosial suami memberikan sumbangan sebesar 63,1% terhadap stres pengasuhan. Selebihnya sebesar 36,9% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti penulis dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah korelasi negatif antara kepribadian *hardiness* dengan stres pengasuhan ibu dalam menghadapi perilaku tantrum anak usia prasekolah. Hal ini berarti semakin tinggi kepribadian *hardiness* ibu maka semakin rendah stres pengasuhan yang dialami oleh ibu, begitu pula sebaliknya semakin rendah kepribadian *hardiness* yang dimiliki ibu maka semakin tinggi stres pengasuhan yang dialami ibu.
2. Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah korelasi negatif antara dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan ibu dalam menghadapi perilaku tantrum anak usia prasekolah di Kampung Banjir kanal yang berarti semakin tinggi dukungan sosial suami pada ibu maka semakin rendah stres pengasuhan yang dialami oleh ibu, begitu pula sebaliknya.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian *hardiness* dan dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan ibu dalam menghadapi perilaku tantrum anak usia prasekolah di Kampung Banjir Kanal. Dalam hal ini, kepribadian *hardiness* merupakan variabel yang lebih dominan pada stres pengasuhan ibu.

SARAN

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melengkapi keterbatasan yang muncul dalam penelitian ini. Selain itu, diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai stres pengasuhan dengan menggunakan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan stres pengasuhan. Penelitian selanjutnya juga bisa menggunakan teknik

penelitian kualitatif untuk mendalami stres pengasuhan yang dialami oleh ibu.

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bacaan dan sumber pengetahuan baru bagi ibu atau pihak-pihak lain untuk lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan ibu. Berdasarkan hasil penelitian ini, stres pengasuhan yang dialami ibu termasuk dalam kategori sedang, sehingga bagi ibu yang kesulitan dalam menghadapi perilaku tantrum anak perlu untuk mengurangi tingkat stres yang dirasakan dengan meningkatkan *hardiness* dengan cara meningkatkan kemampuan akan diri sendiri dan memiliki keyakinan akan hidup, juga tidak menyerah ketika menghadapi suatu masalah. Selain itu, dukungan dari suami juga perlu ditunjukkan untuk membantu ibu dalam meminimalisir stres pengasuhan yang dialami dengan cara memberi dukungan, perhatian, dan memperbaiki kualitas hubungan antara suami dan istri. Dengan begitu diharapkan dapat mengurangi faktor-faktor yang menimbulkan stres pengasuhan pada ibu dalam menghadapi perilaku tantrum anak usia prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliya, I. A. D. (2014). Hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak cerebral palsy. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(3). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/40/article/view/10999>
- Azwar, S. (2020). *Penyusunan skala psikologi*. Jakarta: Kencana Deater-Deckard. (2004). *Stres pengasuhan*. New Haven and London: Yale University Press.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71–

75. DOI:
https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13
- Fitriani, A., & Ambarini, T. K. (2013). Hubungan antara hardiness dengan tingkat stres pengasuhan pada ibu dengan anak autis. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2(2), 34-40.
<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpkkc9b6c2dcddfull.pdf>
- Hapsari, R. D., Putri, A. M., & Fitriani, D. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat stres orang tua dengan anak penderita autisme. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 1(2), 74-84.
<http://www.journal.uml.ac.id/TIT/article/view/101>
- Harlinda, W., & Pratisti, W. D. (2018). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Hardiness Dengan Stress Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
<http://eprints.ums.ac.id/61010/>
- Irbah, W. N. F., Supraptiningsih, E., & Hamdan, S. R. (2019). Hubungan dukungan suami dengan parenting stress pada ibu dengan anak moderate mental retardation. <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/21484>
- King, L. A., & Santrock, J. W. (2012). *The science of psychology*. McGraw-Hill.
<https://learning.hccs.edu/faculty/saira.rab/psyc-2301-19619.pdf>
- Kurnia, R. T. R., Putri, A. M., & Fitriani, D. (2019). Dukungan sosial dan tingkat stres orang tua yang memiliki anak retardasi mental. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 1(2), 28-34.
<https://core.ac.uk/download/pdf/230561821.pdf>
- Kurnia, R. T. R., Putri, A. M., & Fitriani, D. (2019). Dukungan sosial dan tingkat stres orang tua yang memiliki anak retardasi mental. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 1(2), 28-34.
<http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/PSIKOLOGI/article/view/1857>
- Laia, H. N., Sinaga, F., & Niman, S. (2020). Hubungan Dukungan Suami Dengan Tingkat Stres Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 7-18.
<https://journal.stikesborromeus.ac.id/index.php/jks/article/view/2>
- Maysa, P. (2019). Hardiness dan stres Pengasuhan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 10(1), 88-101.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/105017>
- Nuriyani, A. (2018). *Hubungan antara hardiness dengan creative thinking mahasiswa prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
<https://digilib.uinsby.ac.id/26834/>
- Olianda, R. A., & Rizal, G. L. (2020). Hubungan Antara Hardiness Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(2), 69-79.
<https://scholar.archive.org/work/3v2iretwuzgyldpxs3hw4xyqrq/access/wayback/https://www.jurnalfaiuikabogor.org/index.php/attadib/article/download/828/pdf>

- Priyastama, R. (2020). *The Book of SPSS: Pengolahan & Analisis Data*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Purnomo, J. C., & Kristiana, I. F. (2017). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan istri yang memiliki anak retardasi mental ringan dan sedang. *Jurnal Empati*, 5(3), 507-512. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15392>
- Rahayu, A. T. D., & Amalia, S. (2019). Religiusitas dan stres pengasuhan pada ibu dengan anak autis. *Jurnal ilmiah psikologi terapan*, 7(2), 252-269. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/8282>
- Rahima, N. F. (2019). *Hubungan Kepribadian Tangguh dengan Stres Pengasuhan pada Ibu yang Mempunyai Anak Sindrom Down dengan Variabel Kontrol Dukungan Sosial* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada). <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/181924>
- Rahmawati, R. S. N. H. M. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Dan Kepribadian Hardiness Dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dengan Anak. *Naskah Publikasi Program Studi Magister Psikologi Sains*. <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/4874/>
- Riandita, A. A. (2018). Tingkat stres ibu yang memiliki anak berkebutuhan Khusus (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang). <https://eprints.umm.ac.id/39238/>
- Rohman Mansur, A. (2019). Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah. <http://carano.pustaka.unand.ac.id/index.php/car/catalog/book/978-602-6953-83-4>
- Rokhmia, E., & Ghanesia, H. (2019). Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 8(1), 92-98. <http://jurnal.stikeskendekiautamakudus.ac.id/index.php/stikes/article/view/309>
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development: Lifespan Development Volume I*. Jakarta: Erlangga Publisher.
- Sinambela, L. P. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadiyanto, S. (2010). Stress dan cara menguranginya. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1).
- Tommy, A. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami Dengan Stres Pengasuhan Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental (Doctoral dissertation, STIKes Ngudia Husada Madura). <http://repository.stikesnhm.ac.id/id/eprint/665/>
- Yunanto, Kuncono Teguh. (2016). *Diktat Kuliah dan Panduan Praktikum Edisi III Aplikasi Komputer Psikologi*. Jakarta: Gakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I